

## **BAB II**

### **METODE *BRAIN STORMING* DAN KETERAMPILAN BERBICARA**

#### **A. Metode Pembelajaran**

##### **1. Pengertian Metode Pembelajaran**

Pendidikan memegang peran penting dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas. Oleh karena itu, pendidikan hendaknya dikelola, baik secara kualitas maupun kuantitas. Hal tersebut bisa tercapai apabila siswa dapat menyelesaikan pendidikan tepat pada waktunya dengan hasil belajar yang baik. Metode pembelajaran adalah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsung pembelajaran (Sudjana, 2005:76). Metode pembelajaran adalah cara atau pendekatan yang dipergunakan dalam menyajikan atau menyampaikan materi pelajaran. Menempati peranan yang tak kalah penting dalam proses belajar mengajar. Dalam pemilihan metode apa yang tepat, guru harus melihat situasi dan kondisi siswa serta materi yang diajarkan.

Kegiatan belajar mengajar daya serap peserta didik tidaklah sama. Dalam menghadapi perbedaan tersebut, strategi pengajaran yang tepat sangat dibutuhkan. Strategi belajar mengajar adalah pola umum perbuatan guru dan siswa dalam kegiatan mewujudkan kegiatan belajar mengajar (Hasibuan, 2004:3). Metode

pembelajaran merupakan satu diantara strategi pembelajaran yang dapat dilakukan oleh guru untuk menghadapi masalah tersebut sehingga pencapaian tujuan pengajaran dapat tercapai dengan baik. Dengan pemanfaatan metode yang efektif dan efisien, guru akan mampu mencapai tujuan pengajaran.

Memiliki pengetahuan mengenai sifat berbagai metode maka seorang guru akan lebih mudah menetapkan metode yang paling sesuai dengan situasi dan kondisi. Penggunaan metode mengajar sangat bergantung pada tujuan pembelajaran (Ahmad Sabri, 2007:49). Sementara itu, Hamzah B. Uno (2007:16) mengatakan pembelajaran didefinisikan sebagai cara-cara yang berbeda untuk mencapai tujuan pembelajaran yang berbeda.

Berdasarkan beberapa definisi metode pembelajaran diatas dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran adalah strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru sebagai alat untuk mencapai tujuan pembelajaran.

## **2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Metode Pembelajaran**

Sebagai suatu cara, metode tidaklah berdiri sendiri, tetapi dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Guru akan lebih mudah menetapkan metode yang paling serasi untuk situasi dan kondisi yang khusus dihadapinya, jika memahami sifat-sifat masing-masing metode tersebut. Menurut Winarno Surakhmad dalam Djamarah

(2002:89) pemilihan dan penentuan metode dipengaruhi oleh beberapa faktor, sebagai berikut:

a. Anak didik

Anak didik adalah manusia berpotensi yang menghajatkan pendidikan. Di sekolah, gurulah yang berkewajiban mendidiknya. Perbedaan individual anak didik pada aspek biologis, intelektual, dan psikologis mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode pembelajaran mana yang sebaiknya guru ambil untuk menciptakan lingkungan belajar yang kreatif demi tercapainya tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.

b. Tujuan

Tujuan adalah sasaran yang dituju dari setiap kegiatan belajar-mengajar. Tujuan dalam pendidikan dan pengajaran ada berbagai jenis, ada tujuan instruksional, tujuan kurikuler, tujuan institusional dan tujuan pendidikan nasional. Metode yang dipilih guru harus sejalan dengan taraf keterampilan anak didik dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

c. Situasi

Situasi kegiatan belajar mengajar yang guru ciptakan tidak selamanya sama dari hari ke hari. Guru harus memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan situasi yang diciptakan itu.

d. Fasilitas

Fasilitas merupakan hal yang mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode pembelajaran. Fasilitas adalah kelengkapan yang menunjang belajar anak didik di sekolah.

e. Guru

Setiap guru mempunyai kepribadian yang berbeda. Latar pendidikan guru diakui mempengaruhi kompetensi. Kurangnya penguasaan terhadap berbagai jenis metode menjadi kendala dalam memilih dan menentukan metode.

### 3. Syarat-Syarat Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran adalah cara-cara atau teknik penyajian bahan pelajaran yang akan digunakan oleh guru pada saat menyajikan bahan pelajaran, baik secara individual ataupun secara

kelompok, dengan kata lain metode pembelajaran adalah cara penyajian materi ajar kepada siswa yang dilakukan oleh guru dalam proses belajar mengajar agar tercapai tujuan yang diinginkan. Menurut Ahmadi dalam (Istarani, 2012:2) syarat-syarat yang harus diperhatikan dalam penggunaan metode mengajar adalah:

- a) metode mengajar harus dapat membangkitkan motif, minat atau gairah belajar siswa,
- b) metode mengajar harus dapat menjamin perkembangan kegiatan kepribadian siswa,
- c) metode mengajar harus dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk mewujudkan hasil karya,
- d) Metode mengajar harus dapat merangsang keinginan siswa untuk belajar lebih lanjut, melakukan eksplorasi dan inovasi (pembaharuan),
- e) metode mengajar harus dapat mendidik murid dalam teknik belajar sendiri dan cara memperoleh pengetahuan melalui usaha pribadi,
- f) metode mengajar harus dapat meniadakan penyajian yang bersifat verbalitas dan menggantinya dengan pengalaman atau situasi yang nyata dan bertujuan,
- g) metode mengajar harus dapat menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai dan sikap-sikap utama yang diharapkan dalam kebiasaan cara bekerja yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

## **B. Metode *Brain Storming***

### **1. Pengertian Metode *Brain Storming***

Metode pembelajaran yang menggunakan urutan kegiatan pembelajaran secara sistematis memiliki potensi untuk memudahkan kegiatan belajar siswa. Urutan sistematis sangat penting karena akan menunjukkan urutan yang harus dan perlu diikuti dalam menyajikan sesuatu. Banyak metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran, diantaranya yaitu metode ceramah,

diskusi, dan tanya jawab. Berdasarkan beberapa metode yang telah disebutkan, metode *brain storming* merupakan bagian yang termasuk dalam metode diskusi.

Metode *brain storming* dikenal juga dengan metode curah pendapat atau sumbang saran. Roestiyah (2012:73) mengatakan bahwa metode *brain storming* adalah suatu teknik atau cara mengajar yang dilaksanakan oleh guru di dalam kelas. Metode ini dilaksanakan dengan cara melontarkan suatu masalah ke kelas, kemudian siswa menjawab atau menyatakan pendapat, atau komentar sehingga mungkin masalah tersebut berkembang menjadi masalah baru, atau dapat diartikan pula sebagai satu cara untuk mendapatkan banyak ide dari sekelompok manusia dalam waktu yang sangat singkat. Metode sumbang saran (*brain storming*) adalah suatu bentuk diskusi dalam rangka menghimpun gagasan, pendapat, informasi, pengetahuan, pengalaman, dari semua peserta.

Sedangkan menurut Mukhtar dan Martinis Yamin (2009:55) mengungkapkan bahwa metode *Brain storming* dapat menanamkan atau menambah ingatan pada pemikiran kreatif, karena ide-ide terlalu aneh dari beberapa anggota dapat menggoncangkan gairah berpikir orang lain. Menurut Slamet (2008:31), metode *brain storming* adalah aktivitas dari sekelompok orang yang mengemukakan gagasan yang baru sebanyak-banyaknya.

Perbedaan *brain storming* dengan diskusi adalah jika dalam diskusi suatu argumen seseorang ditanggapi (didukung, dilengkapi, dikurangi, atau tidak disepakati) oleh peserta lain, maka pada penggunaan metode *brain storming* (curah pendapat) gagasan yang dikemukakan tidak untuk ditanggapi oleh peserta lain. Pada penggunaan metode *brain storming* (curah pendapat) hanya untuk menghasilkan gagasan yang mencoba mengatasi segala hambatan dan kritik. Kegiatan ini mendorong munculnya banyak gagasan, termasuk gagasan yang baru, dan berani dengan harapan bahwa gagasan tersebut dapat menghasilkan gagasan yang kreatif. M. Sobry Sutikno (2007:98) mengatakan : Metode *brain storming* adalah suatu bentuk diskusi dalam rangka menghimpun gagasan pendapat informasi, pengetahuan pengalaman, dari semua peserta. Metode ini berdasarkan pendapat bahwa sekelompok manusia dapat mengajukan usul lebih banyak dari anggotanya masing-masing.

Pada metode *brain storming* disajikan suatu topik masalah. Selanjutnya para peserta diajak untuk mengajukan ide apa pun mengenai topik masalah yang diberikan itu, tidak peduli seaneh apa pun ide itu. Ide-ide yang aneh tidak ditolak secara apriori, tetapi dianalisis, disintesis. Bisa jadi pemecahan yang tidak terduga yang akhirnya muncul. Morgan (dalam Suprijatno, 2009:122) mengatakan bahwa metode *brain storming* adalah salah satu bentuk berpikir kreatif sehingga pertimbangan memberikan jalan untuk

berinisiatif kreatif.

Peserta didorong untuk mencurahkan semua ide yang timbul dari pikirannya dalam jangka waktu tertentu berkenaan dengan beberapa masalah, dan tidak diminta untuk menilainya selama curah pendapat berlangsung. Penilaian akan dilakukan pada periode berikutnya dimana semua ide dipilih, dievaluasi dan mungkin diterapkan. Sedangkan Barbara Allman dan Sare Freeman, (2010:37) menjelaskan bahwa metode *brain storming* adalah suatu teknik yang digunakan untuk menghasilkan suatu daftar panjang yang berisi berbagai respon berbeda tanpa membuat penilaian terhadap ide-ide individu. Dengan bentuk *brain storming* ini diharapkan tercetus gagasan atau respon sebanyak-sebanyaknya.

Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa metode *brain storming* ialah semacam cara pemecahan masalah dimana anggota mengusulkan dengan cepat semua kemungkinan pemecahan yang terpikirkan, tidak ada kritik. Evaluasi dari pendapat-pendapat yang telah dikemukakan dimaksudkan agar dapat:

- a) membangkitkan pemikiran yang kreatif,
- b) merangsang partisipasi siswa,
- c) membangkitkan pendapat-pendapat baru,
- d) menciptakan suasana menyenangkan dalam kelompok.

Sesuai dengan pendapat Roestiyah, bahwa metode *brain storming* adalah metode yang dilakukan oleh guru dengan cara melontarkan masalah

kepada siswa kemudian siswa memberikan komentar, pendapat, atau mengemukakan masalah baru.

## 2. Tujuan Penggunaan Metode *Brain Storming*

Penggunaan metode *Brain storming* dalam pembelajaran akan menuntut peran guru sebagai pemimpin diskusi. Tujuan dari metode ini ialah untuk menguras habis, apa yang dipikirkan para siswa dalam menanggapi masalah yang dilontarkan guru ke kelas tersebut. Murid bertugas menanggapi masalah dengan mengemukakan pendapat, komentar atau bertanya, atau mengemukakan masalah baru. Mereka belajar dan berlatih merumuskan pendapatnya dengan bahasa dan kalimat yang baik. Siswa yang kurang aktif perlu dipancing dengan pertanyaan dari guru agar turut berpartisipasi aktif dan berani mengemukakan pendapatnya.

Tujuan penggunaan metode *brain storming* menurut M. Subana (2009:106) adalah menguras habis segala sesuatu yang dipikirkan oleh siswa dalam menanggapi masalah yang dilontarkan guru kepadanya. Agar tujuan dalam penerapan metode *brain storming* dapat tercapai maka perlu adanya aturan yang diperhatikan. Hal ini dimaksudkan agar metode *brain storming* dapat berjalan dengan efektif dan efisien sehingga tujuan yang diharapkan dapat terealisasi. Utami Munandar (1985:104; 105-106) mengatakan ada beberapa aturan lain seperti penjelasan berikut ini:



a. Kebebasan dalam memberikan gagasan

Anak tidak merasa ragu-ragu untuk mengeluarkan gagasan apa pun, yang 'aneh' atau 'yang lain dari yang lain'. Ia pun tidak perlu merasa terikat pada apa yang sudah berlaku sampai sekarang, pada kebiasaan yang lama.

b. Penekanan pada kuantitas

Pada metode *brain storming* yang diinginkan adalah gagasan sebanyak mungkin, karena makin banyak gagasan makin besar pula kemungkinan bahwa diantara gagasan-gagasan tersebut ada yang sangat baik dan orisinal.

c. Kritik ditangguhkan

Selama tahap pengungkapan gagasan, kritik baik oleh ketua kelompok tidak boleh dibenarkan. Kritik baru dapat dikemukakan setelah tahap pencetusan gagasan atau ide selesai. Sesudah tahap ini ada tahap penilaian gagasan, semua gagasan yang telah dicatat ditinjau satu persatu kemudian dipilih gagasan terbaik.

d. Kombinasi dan peningkatan gagasan

Siswa dapat menambahkan atau meneruskan gagasan yang sebelumnya telah diungkapkan siswa lain. Beberapa gagasan dapat digabung menjadi satu gagasan yang lebih baik.

e. Mengulang gagasan

Mengulang gagasan yang tampaknya tidak menjadi soal, karena dalam kenyataannya mungkin gagasan-gagasan tersebut agak berbeda. Teguran bahwa gagasan itu sudah disampaikan sebelumnya akan menghambat spontanitas siswa dalam mengungkapkan gagasan. Apabila memang ada gagasan yang sama, pada tahap penilaian gagasan tersebut dapat dikeluarkan.

Tujuan metode curah pendapat (*brain storming*) adalah untuk membuat kumpulan pendapat, informasi, pengalaman semua peserta yang sama atau berbeda. Metode curah pendapat (*brain storming*) sebagai upaya untuk mengumpulkan pendapat atau ide yang dikemukakan oleh seluruh anggota kelompok, baik secara individual maupun kelompok. Metode *brain storming* merupakan

salah satu teknik untuk memperkirakan sejauh mana pengetahuan penguasaan materi yang telah dimiliki mahasiswa (Nurani, 2003:825).

### **3. Langkah-langkah Penggunaan Metode *Brain Storming***

Sekolah merupakan tempat dimana siswa mendapatkan pendidikan yang layak melalui proses belajar mengajar dikelas dan interaksi yang terjalin di dalam kelas. Dengan adanya pendidikan perilaku siswa dapat berubah menjadi lebih baik dan pola berpikir pun tentunya berbeda dengan orang yang tidak pernah mengenyam pendidikan dibangku sekolah. Kelas merupakan sarana efektif dan sebagai tingkatan dari proses memperoleh suatu pendidikan yang lebih tinggi. Dikelas inilah dimulainya suatu pembelajaran atau proses belajar mengajar yang melibatkan guru dan siswa. Peran guru dikelas yaitu memberi bimbingan dan arahan yang tepat pada siswa, serta membuat siswa merasa nyaman selama berada di kelas sehingga belajar pun menjadi suatu proses yang menyenangkan. Sedangkan siswa merupakan peserta didik yang menerima perlakuan dari guru, perlakuan itu berupa bimbingan dalam belajar dan penerimaan materi secara berkala oleh guru bidang studi.

Proses belajar mengajar di kelas dapat berjalan dengan baik jika guru mata pelajaran dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi siswa. Satu diantara cara menciptakan kelas yang menyenangkan yaitu dengan adanya metode pembelajaran. Selama

ini, kegiatan belajar mengajar guru kurang menerapkan metode pembelajaran yang efektif sehingga menimbulkan kejenuhan dan kurangnya minat belajar pada siswa. Pembelajaran yang biasanya diterapkan selama ini menggunakan metode ekspositori, dimana pembelajaran berpusat pada guru, siswa menjadi pasif dan kurang terlibat dalam pembelajaran. Hal ini lah yang seharusnya harus diatasi, karena dalam belajar mengajar tidak hanya guru yang berperan tetapi siswa juga dituntut untuk aktif dalam belajar sehingga hasil belajar siswa dapat tercapai.

Hasil belajar merupakan bukti dari adanya perubahan tingkah laku siswa setelah menerima pembelajaran dari guru. Didalam pelaksanaan pembelajaran terdapat berbagai metode dan model pembelajaran yang inovatif yang dapat digunakan oleh guru dalam mengajar, satu diantaranya yaitu metode *brain storming*. Roestiyah (2012:73-74) mengatakan, “Metode *brain storming* adalah suatu teknik atau cara mengajar yang dilaksanakan oleh guru di dalam kelas”. Metode ini dilaksanakan dengan cara melontarkan suatu masalah ke kelas, kemudian siswa menjawab atau menyatakan pendapat, atau komentar sehingga mungkin masalah tersebut berkembang menjadi masalah baru, atau dapat diartikan pula sebagai satu cara untuk mendapatkan banyak ide dari sekelompok manusia dalam waktu yang sangat singkat.

Agar pembelajaran *brain storming* efektif, Istarani (2012:70-71) mengemukakan bahwa, perlu mengikuti langkah-langkah metode *brain storming* secara baik dan benar, yaitu:

- 1) Guru melontarkan permasalahan kepada siswa
- 2) Guru merangsang pikiran siswa, sehingga terpancing emosinya dan akhirnya ia mau menjawab dan mengomentari masalah yang diajukan.
- 3) Masing-masing siswa mengemukakan pendapat tentang permasalahan yang diajukan.
- 4) Guru mencatat atau menampung semua pendapat siswa, dan tidak boleh mengomentari, lebih-lebih mengambil kesimpulan pendapat siswa tersebut.
- 5) Mengklasifikasi dari berbagai pendapat yang dikemukakan oleh siswa.
- 6) Mengambil kesimpulan sebagai pemecahan masalah.

Sedangkan menurut Miftahul Huda (2013:158) mengemukakan ada beberapa langkah pembelajaran menggunakan metode *brain storming*, seperti berikut ini:

- 1) Pemberian informasi dan motivasi  
Pada tahap ini guru menjelaskan masalah yang akan dibahas dan latar belakangnya, kemudian mengajak siswa agar aktif untuk memberikan tanggapannya.
- 2) Identifikasi  
Siswa diajak memberikan sumbang saran pemikiran sebanyak-banyaknya. Semua saran yang diberikan siswa tidak dikritik. Pemimpin kelompok dan peserta dibolehkan mengajukan pertanyaan hanya untuk meminta penjelasan. Hal ini agar kreativitas siswa tidak terhambat. Pada tahap ini juga guru memberikan kesempatan kepada masing-masing kelompok untuk mempresentasikan hasil pembahasan terhadap permasalahan yang ada di dalam topik materi. Siswa yang lain harus aktif mendengar dan mencatat terhadap poin-poin penting yang akan disampaikan oleh kelompok yang lain.
- 3) Klasifikasi  
Semua saran dan masukan peserta ditulis. Mengklasifikasi berdasarkan kriteria yang dibuat dan disepakati oleh kelompok. Klasifikasi bisa juga berdasarkan struktur/faktor-faktor lain.

4) Verifikasi

Kelompok secara bersama meninjau kembali sumbang saran yang telah diklasifikasikan. Setiap sumbang saran diuji relevansinya dengan permasalahan yang dibahas. Apabila terdapat kesamaan maka yang diambil adalah salah satunya dan yang tidak relevan dicoret. Namun kepada pemberi sumbang saran bisa dimintai argumentasinya.

5) Konklusi

Guru atau pimpinan kelompok beserta peserta lain mencoba menyimpulkan butir-butir alternatif pemecahan masalah yang disetujui. Setelah semua puas, maka diambil kesepakatan terakhir cara pemecahan masalah yang dianggap paling tepat.

#### **4. Penerapan Metode *Brain Storming* dalam Keterampilan Berbicara**

Penerapan metode *brain storming* merupakan penerapan yang berdasarkan keterampilan siswa dalam menanggapi masalah yang diberikan guru ke kelas yaitu dengan mengungkapkan apa yang dipikirkan para siswa dalam menanggapi masalah yang diberikan guru tersebut. Didalam metode ini, peran seorang guru memberikan masalah yang mampu merangsang pikiran siswa, sehingga mereka menanggapi, dan guru tidak boleh mengomentari bahwa pendapat siswa itu benar atau salah, juga tidak perlu disimpulkan, guru hanya menampung semua pertanyaan pendapat siswa, sehingga semua siswa di dalam kelas mendapat giliran, tidak perlu komentar atau evaluasi. Penggunaan metode *brain storming* dalam pembelajaran akan menuntut peran guru sebagai pemimpin diskusi. Kecakapan memimpin harus dilatih bila kita menginginkan keberhasilan suatu diskusi. Sering terjadi, seseorang yang senang berbicara akan

menguasai seluruh pembicaraan sehingga tidak memberi kesempatan kepada teman yang lain untuk mengemukakan pendapat. Demikian pula di antara peserta diskusi saling bertentangan pendapatnya, sehingga menyebabkan terjadinya perbedaan pendapat dalam menyelesaikan masalah. bagi pemimpin yang belum terampil, tidak dapat memberikan jalan tengah sehingga seringkali diskusi berakhir tanpa adanya suatu kesimpulan yang jelas. Peserta diskusi harus bersiap sebaik mungkin seperti halnya pembicara di muka umum, dan yang paling pentingnya adalah bahwa dia harus siap sedia menyesuaikan bahannya untuk menemui serta menangkis argumen-argumen yang dikemukakan.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan peneliti untuk menerapkan metode *brain storming* dalam keterampilan berbicara di dalam kelas adalah sebagai berikut:

- 1) Guru mengawali kegiatan pembelajaran di kelas, dengan mengucapkan salam, dan berdoa.
- 2) Guru menjelaskan pembelajaran diskusi kepada siswa.
- 3) Dari 31 siswa guru membagi kelompok yang terdiri dari 6 kelompok.
- 4) Guru menjelaskan masalah yang akan dibahas dan latar belakangnya kemudian mengajak siswa agar aktif untuk memberikan tanggapannya dari materi yang sedang dibahas.

- 5) Siswa diajak memberikan sumbang saran pendapat sebanyak-banyaknya. Semua saran yang diberikan siswa tidak dikritik. Pemimpin kelompok dan peserta dibolehkan mengajukan pertanyaan hanya untuk meminta penjelasan.
- 6) Mengklasifikasi berdasarkan kriteria yang dibuat dan disepakati oleh kelompok.
- 7) Kelompok secara bersama meninjau kembali sumbang saran yang telah diklasifikasi. Namun kepada pemberi sumbang saran bisa diminta argumentasinya.
- 8) Setelah semua puas, maka diambil kesepakatan terakhir cara pemecahan yang paling tepat.
- 9) Guru mengakhiri kegiatan pembelajaran.

Penerapan metode *brain storming* di mana peran guru adalah hanya sebagai fasilitator artinya bahwa guru bertindak sebagai penunjuk jalan, ia membantu siswa agar mempergunakan ide, konsep dan kemampuan yang sudah mereka pelajari sebelumnya untuk mendapatkan pengetahuan baru. Pengajuan pertanyaan yang tepat oleh guru akan merangsang kreativitas peserta didik dan membantu mereka dalam menemukan pengetahuan yang baru tersebut.

## **5. Keunggulan dan Kelemahan Metode *Brain Storming***

Keutamaan metode *brain storming* adalah penggunaan kapasitas otak dalam menjabarkan gagasan atau menyampaikan suatu ide. Dalam proses *brain storming*, seseorang akan dituntut untuk

mengeluarkan semua gagasan sesuai dengan kapasitas wawasan dan psikologisnya. Sebagai mana metode mengajar lainnya, metode *brain storming* juga memiliki keunggulan dan kelemahan. Roestiyah (2012:74-75), mengemukakan beberapa keunggulan dan kelemahan metode *brain storming* sebagai berikut.

a. *Keunggulan metode brain storming antara lain:*

- 1) Siswa berpikir untuk menyatakan pendapat.
- 2) Melatih siswa berpikir dengan cepat dan tersusun logis.
- 3) Merangsang siswa untuk selalu siap berpendapat yang berhubungan dengan masalah yang diberikan oleh guru.
- 4) Meningkatkan partisipasi siswa dalam menerima pelajaran.
- 5) Siswa yang kurang aktif mendapat bantuan dari temannya yang sudah pandai atau dari guru.
- 6) Terjadi persaingan yang sehat.
- 7) Anak merasa bebas dan gembira.
- 8) Suasana demokratis dan disiplin dapat ditumbuhkan.
- 9) Meningkatkan motivasi belajar.

b. *Sedangkan kelemahan metode brain storming yaitu:*

- 1) Memerlukan waktu yang relatif lama.
- 2) Lebih didominasi oleh siswa yang pandai.
- 3) Siswa yang kurang pandai (lambat) selalu ketinggalan.
- 4) Hanya menampung tanggapan siswa saja.
- 5) Guru tidak pernah merumuskan suatu kesimpulan.
- 6) Siswa tidak segera tahu apakah pendapat yang dikemukakannya itu betul atau salah.
- 7) Tidak menjamin terpecahkannya suatu masalah.
- 8) Masalah bisa melebar ke arah yang kurang diharapkan.

Kelemahan di atas bisa diatasi jika guru atau pemimpin kelompok

bisa membaca situasi dan menguasai kelas dengan baik untuk mencari solusi. Guru harus bisa menjadi penengah dan mengatur situasi dalam kelas sebaik mungkin dengan cara benar-benar menguasai materi yang akan disampaikan dan merencanakan kegiatan belajar dengan baik.



## C. Keterampilan Berbicara

### 1. Pengertian berbicara

Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan (Tarigan, 2008:16). Pengertian tersebut menunjukkan dengan jelas bahwa berbicara berkaitan dengan pengucapan kata-kata yang bertujuan untuk menyampaikan apa yang akan disampaikan baik itu perasaan, ide atau gagasan. Masyarakat modern seperti sekarang ini dikenal dengan dua macam cara berkomunikasi, yaitu komunikasi secara langsung dan berkomunikasi secara tidak langsung. Kegiatan berbicara dan mendengarkan merupakan komunikasi secara langsung, sedangkan kegiatan menulis dan membaca merupakan komunikasi secara tidak langsung. Berbicara mempunyai peran penting didalam kehidupan manusia. Dengan berbicara, seseorang dapat menyampaikan pendapat, perasaan dan ide. Seperti yang dikatakan oleh Tarigan (2008: 15) mengemukakan bahwa berbicara (*speech*) merupakan “suatu bagian integral dari seluruh personalitas atau kepribadian, mencerminkan lingkungan sang pembicara, kontak sosial, dan pendidikannya”.

Selanjutnya Brown (1983: 140) menyoroti bahwa kegiatan berbicara adalah alat untuk menyampaikan pendapat, perasaan, ide, dan sebagainya dengan aktivitas artikulasi dan bunyi yang

memberikan konstruksi kreatif dalam linguistik. Menurut Suharyanti (2011:4) “pada umumnya berbicara adalah perbuatan menghasilkan bahasa untuk berkomunikasi”. Haryadi dan Zamzani (2000:72) mengemukakan bahwa secara umum berbicara dapat diartikan sebagai suatu penyampaian maksud (ide, pikiran, isi hati) seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksud tersebut dapat dipahami orang lain. Pengertian ini mempunyai makna yang sama dengan kedua pendapat yang diuraikan diatas, hanya saja diperjelas dengan tujuan yang lebih jauh lagi yaitu agar apa yang disampaikan dapat dipahami oleh orang lain.

Berdasarkan pendapat-pendapat yang telah diuraikan di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian berbicara ialah keterampilan mengucapkan kata-kata dalam rangka menyampaikan atau menyatakan maksud, ide, gagasan, pikiran, serta perasaan yang disusun dan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan penyimak agar apa yang disampaikan dapat dipahami oleh penyimak.

## **2. Manfaat Berbicara**

Keterampilan berbicara mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kemampuan berbicara, siswa dapat menyampaikan ide, pikiran, gagasan dan perasaannya kepada siswa lain. Berbicara adalah bagian dari aspek

keterampilan berbahasa. Adapun manfaat berbicara menurut Tarigan (2008:88) yaitu:

- a. Berbicara sebagai suatu cara berkomunikasi karena komunikasi mempersatukan para individu, menciptakan serta mengawetkan ikatan-ikatan kepentingan umum, mempererat rasa persaudaraan, dan menetapkan suatu tindakan.
- b. Berbicara bermanfaat sebagai seni dan ilmu, karena pengetahuan mengenai ilmu atau teori berbicara akan sangat bermanfaat dalam menunjang kemahiran serta keberhasilan seni atau praktek berbicara. Itulah sebabnya diperlukan pendidikan berbicara (*speech education*).
- c. Berbicara bermanfaat untuk melaporkan atau memberi informasi yaitu, memberi atau menanamkan pengetahuan, menerangkan atau menjelaskan sesuatu proses, dan menafsirkan sesuatu persetujuan ataupun menguraikan sesuatu tulisan.
- d. Berbicara bermanfaat untuk meyakinkan yaitu, untuk memperoleh aksi, maka kemauan orang atau pribadi haruslah ditimbulkan untuk memahami serta membayangkan aksi tersebut seperti yang diinginkan karena tak akan ada pendengar yang tertarik serta terpicat kalau mereka tidak mempunyai keyakinan pada karakter sang pembicara.
- e. Berbicara bermanfaat untuk merundingkan yaitu, untuk membuat sejumlah keputusan dan rencana.

Kemudian manfaat yang harus dicapai dalam pembelajaran berbicara adalah melatih siswa agar memiliki keterampilan berbicara untuk berbagai tujuan. Dalam hal ini pembelajaran harus diarahkan agar siswa mengoptimalkan berbagai potensi yang dimilikinya menjadi sebuah kekuatan dalam berbicara. Dan membina kreativitas siswa berbicara mampu menangkap ide, mengemas ide, dan selanjutnya terampil dalam menyajikan ide tersebut.

Pentingnya berbicara menurut Deni Mahardika (2015:26) adalah dapat digunakan untuk : 1) menyampaikan ide secara sistematis dan runtut, 2)

memengaruhi massa dan orang lain, 3) menyampaikan dan mempertahankan pendapat, 4) mengikuti sebuah diskusi dan rapat dengan baik, 5) melakukan pidato di depan umum, 6) menambah kepercayaan diri, 7) menyampaikan sebuah presentasi. 8) memimpin rapat, sidang, dan diskusi, 9) menambah kewibawaan dan citra diri, 10) sarana pengembangan diri, 11) sarana pembelajaran kepada orang lain. Berdasarkan kegunaan publik *speaking* tersebut, dapat disimpulkan betapa pentingnya keterampilan berbicara di depan publik. Memang harus diakui, berbicara di depan publik saat ini telah menjadi kebutuhan semua orang. Sebab di era kompetisi yang serba cepat seperti sekarang ini, semua profesi menuntut kita untuk dapat berbicara di depan publik dan melakukan presentasi dengan baik. Karena tulisan saja tidak cukup kuat berkatakata, maka kemampuan berbicara menjadi sangat penting. Ia dapat menguatkan sebuah tulisan.

### **3. Tujuan berbicara**

Tujuan utama berbicara adalah untuk berkomunikasi. Komunikasi merupakan pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Oleh karena itu, agar dapat menyampaikan pesan secara efektif, pembicara harus memahami apa yang akan disampaikan atau dikomunikasikan. Tarigan (2008:16) juga mengemukakan bahwa berbicara mempunyai tiga maksud umum yaitu untuk memberitahukan dan melaporkan (*to inform*), menjamu dan menghibur (*to entertain*), serta untuk membujuk, mengajak, mendesak dan meyakinkan (*to persuade*). Program pengajaran keterampilan berbicara harus mampu memberikan kesempatan kepada setiap individu mencapai tujuan yang dicita-citakan.

Tujuan berbicara dapat dicapai jika program pengajaran dilandasi prinsip-prinsip yang relevan, dan pola KBM yang membuat para peserta didik secara aktif mengalami kegiatan berbicara. Prinsip-prinsip tersebut adalah pengintergrasian program latihan keterampilan berbicara sebagai bagian dari penggunaan bahasa secara menyeluruh dengan penekanan pada unit-unit khusus yang melibatkan aktivitas pengajar dan peserta didik.

Sebagaimana diketahui, pemilihan strategi atau gabungan metode dan teknik pembelajaran terutama didasarkan pada tujuan dan materi yang telah ditetapkan pada satuan-satuan kegiatan belajar. Dalam hal tersebut keterlibatan intelektual-emosional peserta didik dapat dilatihkan dalam kegiatan antara lain: 1) Berbagai bentuk diskusi; 2) Wawancara; 3) Bercerita (pengalaman diri: pengalaman hidup, pengalaman membaca); 4) Pidato; 5) Laporan lisan; 6) Membaca nyaring; 7) Merekam bicara.

Berdasarkan pendapat yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan berbicara yang utama ialah untuk berkomunikasi. Sedangkan tujuan berbicara secara umum ialah untuk memberitahukan atau melaporkan informasi kepada penerima informasi, meyakinkan atau mempengaruhi penerima informasi, untuk menghibur, serta menghendaki reaksi dari pendengar atau penerima informasi.

#### 4. Faktor-faktor Penentu Keterampilan Berbicara

Keterampilan berbicara dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor penentu keterampilan berbicara itu sendiri. Maidar (1998:17) menyatakan bahwa untuk menjadi pembicara yang baik, seseorang pembicara selain harus memberikan kesan bahwa ia menguasai masalah yang dibicarakan, si pembicara juga harus memperlihatkan keberanian dan kegairahan. Selain itu, pembicara harus berbicara dengan jelas dan tepat. Dalam hal ini ada beberapa faktor yang harus diperhatikan untuk keefektifan berbicara, Faktor-faktor Kebahasaan yang akan dipaparkan dibawah ini :

##### 1) Ketepatan Ucapan

Seseorang pembicara harus membiasakan diri mengucapkan bunyi-bunyi bahasa secara tepat. Pengucapan bunyi-bunyi bahasa yang kurang tepat, dapat mengalih perhatian pendengar. Pola ucap dan artikulasi yang kita gunakan tidak selalu sama. Masing-masing orang mempunyai gaya tersendiri dan gaya bahasa yang kita pakai berubah-ubah sesuai dengan pokok pembicaraan, perasaan dan sasaran.

Pengucapan bunyi-bunyi bahasa yang tidak tepat atau cacat akan menimbulkan kebosanan, kurang menyenangkan, atau kurang menarik atau setidaknya dapat mengalih perhatian pendengar. Pengucapan bunyi-bunyi bahasa dianggap cacat kalau menyimpang terlalu jauh dari ragam lisan biasa sehingga terlalu menarik perhatian, mengganggu komunikasi, atau pemakaiannya (pembicara) dianggap aneh.

Kesesuaian tekanan, nada, sendi dan durasi merupakan daya tarik tersendiri dalam berbicara. Bahkan, kadang-kadang merupakan faktor tertentu. Walaupun masalah yang dibicarakan kurang menarik, dengan penempatan tekanan, nada sendi, dan durasi yang sesuai, akan menyebabkan masalahnya menjadi menarik. Sebaiknya jika penyampaian datar saja, hampir dapat dipastikan akan menimbulkan kejemuhan dan keefektifan berbicara tentu kurang.

## 2) Pilihan Kata (Diksi)

Pilihan kata hendaknya tepat, jelas dan bervariasi. Jelas maksudnya mudah dimengerti oleh pendengar dan menjadi sasaran. Pendengar akan lebih terangsang dan akan lebih paham, kalau kata-kata yang digunakan kata-kata yang sudah dikenal oleh pendengar. Misalnya, kata-kata yang populer akan lebih efektif dari pada kata-kata yang muluk-muluk, dan kata-kata yang berasal dari bahasa asing. Pilihan kata harus kita sesuaikan dengan pokok pembicaraan dan dengan siapa kita berbicara (pendengar), Nanik Setyawati (2002:50).

## 3) Ketepatan Sasaran Pembicara

Pembicara yang menggunakan kalimat efektif akan memudahkan pendengar menangkap pembicaraan. Susunan penuturan kalimat ini sangat besar pengaruhnya terhadap keefektifan penyampaian. Seseorang pembicara harus mampu menyusun kalimat efektif, kalimat yang mengenai sasaran sehingga mampu menimbulkan pengaruh, meninggalkan kesan, atau menimbulkan akibat. Kalimat dikatakan efektif bila mampu membuat proses penyampaian dan penerimaan berlangsung sempurna. Kalimat efektif mampu membuat isi atau maksud yang disampaikan tergambar lengkap dalam pikiran pendengar persis seperti apa yang dimaksud oleh pembicara.

Keterampilan berbicara pada hakikatnya merupakan kemampuan mereproduksi arus sistem bunyi artikulasi untuk menyampaikan kehendak, kebutuhan perasaan, dan keinginan kepada orang lain. Dalam hal ini, kelengkapan alat ucap seseorang merupakan persyaratan alamiah yang memungkinkannya untuk memproduksi suatu ragam yang luas bunyi artikulasi, tekanan, nada, kesenyapan, dan lagu bicara. Keterampilan ini juga didasari oleh kepercayaan diri untuk berbicara secara wajar, jujur, benar dan bertanggungjawab dengan menghilangkan masalah psikologi

seperti rasa malu, rendah diri, ketegangan, berat lidah, dan lain-lain.

Rancangan program pengajaran untuk mengembangkan kemampuan berbicara dapat memberikan pemenuhan kebutuhan yang berbeda. Kegiatan-kegiatan tersebut antara lain:

- a) Aktivitas mengembangkan keterampilan berbicara secara umum;
- b) Aktivitas mengembangkan berbicara secara khusus untuk membentuk model diksi dan ucapan, dan mengurangi penggunaan bahasa *non-standard*;
- c) Aktivitas mengatasi masalah yang meminta perhatian khusus:
  - (1) Peserta didik yang penggunaan bahasa ibunya sangat dominan;
  - (2) Peserta didik yang mengalami problem kejiwaan, pemalu dan tertutur, dan seterusnya;
  - (3) Peserta didik yang menderita hambatan jasmani yang berhubungan dengan alat-alat bicaranya.

## **5. Berbicara Sebagai Seni dan Ilmu**

Berbicara sebagai seni dan ilmu merupakan keterampilan dalam berbicara yang mampu berbicara sesuai fungsi dan pengetahuan dasar berbicara. Wilayah “berbicara” biasanya dibagi menjadi dua bidang umum, yaitu: a) Berbicara terapan atau



berbicara fungsional (*the speech arts*). b) Pengetahuan dasar berbicara (*the speech sciences*) (Mulgrave, 1954:6).

Berbicara dapat ditinjau sebagai *seni* dan juga sebagai *ilmu*. Kalau kita memandang berbicara sebagai seni maka penekanan diletakkan pada penerapannya sebagai alat komunikasi dalam masyarakat, dan butir-butir yang mendapat perhatian antara lain: a) Berbicara di muka umum, b) Semantik: Pemahaman makna, kata, c) Diskusi kelompok, d) Argumentasi, e) Depan, f) Prosedur parlementer, g) Penafsiran lisan, h) Seni drama. Berbicara melalui udara. Tetapi kalau kita memandang berbicara sebagai ilmu maka hal-hal yang perlu ditelaah antara lain: a) Mekanisme bicara dan mendengar, b) Latihan dasar bagi ajaran dan suara, c) Bunyi-bunyi bahasa, d) Bunyi-bunyi dalam rangkaian ujaran, e) Vowel-vowel, f) Diftong-diftong, g) Konsonan-konsonan, h) Patologi ujaran (Mulgrave, 1954:6).

Pengetahuan mengenai ilmu atau teori berbicara akan sangat bermanfaat dalam menunjang kemahiran serta keberhasilan seni atau praktek berbicara. Itulah sebabnya maka diperlukan pendidikan berbicara (*speech education*). Konsep-konsep dasar yang mendasari pendidikan berbicara dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori, yaitu:

- a) Hal-hal yang berkenaan dengan hakekat atau sifat dasar ujaran;
- b) Hal-hal yang menyatakan proses-proses intelektual yang diperlukan untuk mengembangkan keterampilan berbicara dengan baik; dan
- c) Hal-hal yang memudahkan seseorang untuk mencapai keterampilan-keterampilan berbicara.

Agar dapat memahami sifat dasar ujaran maka perlu mengingatnya serta memperlakukannya sebagai suatu tipe perilaku manusia yang mengandung implikasi-implikasi sosial, ekonomi, dan kultural dalam kehidupan setiap pribadi, serta menyadari bahwa bahasa atau ujaran merupakan suatu kegiatan yang rumit di mana hubungan-hubungan antara pembicara dan pemirsa mungkin sangat dipengaruhi oleh gagasan-gagasan sang pembicara dan nada emosional berikut caranya mengekspresikan ide-ide tersebut. kiranya juga perlu untuk memimpikan bahwa ujaran sebagai suatu sarana komunikasi semesta yang tersebar luas beserta implikasi-implikasi masyarakatnya.

Suatu analisis mengenai proses-proses intelektual yang diperlukan untuk mengembangkan keterampilan berbicara menunjukkan perlunya pengaturan bahan bagi penampilan lisan: perlunya penganalisisan pemirsa, penyesuaian ide-ide dan susunannya bagi para pendengar; perlunya penggunaan ekspresi yang jelas dan efektif bagi komunikasi dengan kelompok yang khusus itu; dan juga perlunya belajar menyimak dengan seksama dan penuh perhatian. Uraian dalam buku kecil ini memberi penekanan pada bidang *berbicara terapan* atau pada *seni berbicara*, Tarigan (1981:20).

## 6. Ragam Seni Berbicara

Seni berbicara mempunyai berbagai ragam dalam penggunaannya. Menurut Tarigan (2008:24) secara garis besar, ragam seni berbicara (*speaking*) dapat dibagi atas:

- 1) Berbicara di muka umum pada masyarakat (*public speaking*) yang mencakup empat jenis, yaitu:
  - a. Berbicara dalam situasi-situasi yang bersifat memberitahukan atau melaporkan; yang bersifat informatif (*informative speaking*);
  - b. Berbicara dalam situasi-situasi yang bersifat kekeluargaan, persahabatan (*fellowship speaking*);
  - c. Berbicara dalam situasi-situasi yang bersifat membujuk, mengajak, mendesak, meyakinkan (*persuasive speaking*);
  - d. Berbicara dalam situasi-situasi yang bersifat merundingkan dengan tenang dan hati-hati (*deliberative speaking*).
- 2) Berbicara pada konferensi (*conference speaking*) yang meliputi:
  - a. Diskusi kelompok (*group discussion*), yang dapat dibedakan atas: Tidak resmi (*informal*) dan resmi. Yang tidak resmi dapat diperinci lagi atas : Kelompok studi (*study groups*), Kelompok pembuat kebijaksanaan (*policy making groups*), Komik. Sedangkan yang resmi (*formal*) meliputi : Konferensi, Diskusi panel Simposium.
  - b. prosedur parlemen (*parliamentary procedure*)
  - c. Debat.

## 7. Metode Penyampaian dan Penilaian Berbicara

Maksud dan tujuan pembicaraan, kesempatan, pendengar, atau pemirsa, ataupun waktu untuk persiapan dapat menentukan metode penyajian; atau sang pembicara sendiri dapat menentukan yang terbaik dari empat metode yang mungkin dipilih menurut Mulgrave, (1954: 27) yaitu:

- a) Penyampaian secara mendadak (*impromptu delivery*)  
Penyampaian mendadak adalah seseorang yang tidak terdaftar untuk berbicara mungkin saja dipersilakan berbicara dengan sedikit atau tanpa peringatan dan oleh

karena itu mungkin hanya mempunyai waktu untuk memilih ide pokok sebelum dia harus mulai berbicara/berpidato secara mendadak.

- b) Penyampaian tanpa persiapan (*extemporaneous delivery*)

Penyampaian tanpa persiapan adalah sang pembicara yang ingin memanfaatkan keuntungan-keuntungan penyesuaian maksimum pada kesempatan dan penyimak secara langsung dapat mempersiapkan diri sepenuhnya sejauh waktu dan bahan mengizinkan,

- c) Penyampaian dari naskah (*delivery from manuscript*)

Penyampaian dari naskah adalah penyampaian dari naskah biasanya dilaksanakan pada saat-saat yang amat penting dan kerap kali digunakan buat siaran-siaran radio atau televisi.

- d) Penyampaian dari ingatan (*delivery from memory*)

Penyampaian dari ingatan adalah keberhasilan berbicara yang penyampaiannya dari ingatan menuntut sang pembicara menguasai bahan pembicaraanya selengkap mungkin sehingga dia tidak menghadapi masalah dalam hal bahasa dan dapat mencurahkan seluruh perhatian pada komunikasi langsung dari pikiran dan perasaannya.

